

ABSTRAK

Aulia Rahmi. 210103020034. Falsafah Hidup Suku Banjar *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing* dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Nusantara). Pembimbing (I) Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag dan Pembimbing (II) Syamsuni, M.A pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin. 2025

Kata Kunci: *Falsafah hidup, haram manyarah waja sampai kaputing, Al-Qur'an, tafsir Nusantara.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap lunturnya nilai-nilai budaya lokal akibat arus globalisasi yang memicu pergeseran moral dan identitas budaya, khususnya di kalangan generasi muda. Salah satu bentuk kearifan lokal yang sarat makna dan patut dikaji ialah falsafah hidup suku Banjar "*Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*". Falsafah ini diwariskan oleh Pangeran Antasari sebagai simbol keteguhan, loyalitas, dan perjuangan hingga titik akhir dalam melawan penjajahan, yang kini masih relevan untuk membentuk karakter bangsa di era modern. Namun demikian, pemaknaan tersebut perlu diintegrasikan secara kontekstual dengan nilai-nilai universal Al-Qur'an agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai utama dalam falsafah *haram manyarah waja sampai kaputing* dan bagaimana Al-Qur'an memandang nilai-nilai tersebut; serta (2) mengkaji penafsiran para mufasir Nusantara terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang merepresentasikan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Sumber primer terdiri atas Al-Qur'an, falsafah tersebut, serta empat kitab tafsir Nusantara: *Tarjumân al-Mustafid* (Abd al-Ra'uf Singkel), *Marâh Labîd* (Syekh Nawawi al-Bantani), *Tafsir al-Azhar* (Buya Hamka), dan *Tafsir al-Mishbâh* (M. Quraish Shihab). Data diperoleh melalui studi literatur, dokumentasi, dan wawancara sebagai penguat validasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing* memuat delapan nilai utama yaitu tanggung jawab, loyalitas, ikhlas, kerja keras, kerja sampai tuntas, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan mencapai hasil yang memuaskan bagi diri sendiri dan masyarakat. Seluruh nilai ini bersesuaian dengan kandungan nilai-nilai Al-Qur'an yang termuat antara lain dalam Surah al-Nisâ': 84, al-Mâ'idah: 51, al-Baqarah: 112, asy-Syarh: 7, al-Baqarah: 144, dan al-Baqarah: 274. Namun demikian, terdapat sejumlah catatan kritis. Adapun penafsiran para mufasir Nusantara terhadap ayat-ayat tersebut menunjukkan adanya relevansi antara pesan moral Al-Qur'an dan nilai-nilai dalam falsafah suku Banjar tersebut, serta menunjukkan bahwa tafsir Nusantara mampu menyampaikan pemahaman kontekstual terhadap nilai Qur'ani dengan memperhatikan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara nilai budaya dan nilai keislaman dalam membangun identitas kebangsaan yang tangguh dan religius